

**SOSIALISASI NILAI DAN NORMA KEARIFAN LOKAL  
PADA MASYARAKAT ADAT**

**(Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang  
Kabupaten Mamasa)**

**Tesis**

**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA**

**E 032 20 1 008**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**SOSIALISASI NILAI DAN NORMA KEARIFAN LOKAL**

**PADA MASYARAKAT ADAT**

**(Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang  
Kabupaten Mamasa)**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Disusun dan Diajukan Oleh :

**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA**

**E 032 20 1 008**

kepada :

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**SOSIALISASI NILAI DAN NORMA KEARIFAN LOKAL  
PADA MASYARAKAT ADAT  
(Studi Kasus : Banua Pa'rapuan di Sesenapadang  
Kabupaten Mamasa)**

Disusun dan diajukan oleh  
**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA**  
E032201008

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **27 Januari 2022**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

**Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D**  
NIP. 19630827199111003

Pembimbing Pendamping,

**Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**  
NIP. 197005131997021002

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi,

**Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**  
NIP. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

**Prof. Dr. H. Armin, M.Si**  
Nip. 196511091991031008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yudid Srywahyuni Silomba

NIM : E032201008

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Januari 2022

Yang menyatakan,



**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### **Usaha dan Hasil.**

Kesabaran, ketekunan, fokus, pantang menyerah, semangat, dan mengandalkan hikmat Tuhan adalah kunci sukses.

### Bekerja dan Berdoa

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selama ini telah sabar dalam membesarkan dan mendidik saya.

Ayahku tercinta **Soleman DG, S.Pd** dan Ibuku tercinta **Yenni T. Madika, S.Pd**.  
Terimakasih atas segala doa dan motivasi kepada saya dan juga untuk segala kasih sayang dan pengorbanan yang tak terbatas kepada saya anakmu dan adik-adikmu tercinta, dan untuk adik-adik tercinta **Yogiwijaya B. Madika** dan **Sigit Kurniawan** terimakasih karena selalu menjadi penyemangat dalam setiap perjuanganku.

Rangkaian kata dalam tulisan ini adalah bukti cinta yang kudedikasikan untuk segenap keluarga. Ku gapai titik ini diiringi torehan jasa kalian. ***You my best hero***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala hikmat dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pascasarjana Strata Dua (S2) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan tesis ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada yang terhormat :

1. Pembimbing peneliti : Bapak Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku pembimbing II yang penuh sabar dalam memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku rektor Universitas Hasanuddin.

3. Tim penguji tesis, Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si, Dr. Suparman Abdullah, M.Si, dan Dr. M. Ramli, AT., M.Si yang senantiasa memberikan kritikan membangun.
4. Seluruh Keluarga penulis, terkhusus kepada Ayah terkasih Soleman DG, S.Pd dan Ibu tercinta Yenni T. Madika, S.Pd yang telah mengorbankan banyak waktu, materi, dan tenaga untuk terus memberikan dukungan moril dan materil sepanjang perjuangan penulis dalam bangku pendidikan, serta kedua adikku : Yogiwijaya B. Madika dan Sigit Kurniawan yang selalu menjadi sumber semangat untuk penulis.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Departemen Sosiologi yang sangat penulis banggakan, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan. Teruntuk dosen sekaligus Bapak saya Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si yang selalu sabar mengarahkan, terimakasih atas setiap solusi yang diberikan dalam proses penyelesaian penulis.
6. Dekan FISIP UNHAS beserta jajarannya dan seluruh staf akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi kepada penulis.
7. Pemangku Adat, tokoh adat, masyarakat adat di Sesenapadang, dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data untuk penyelesaian tesis ini.

8. Kakanda saya Faisal Rahman, S.Sos dan Bapak Dr. Kristian Hoegh Pride Lambe, M.Si yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberikan arahan dalam penyusunan.
9. Orang terdekat penulis yang turut membantu, baik itu materi, waktu maupun kontribusi pemikiran: Yustianto P. Tallulembang, S.Sos, M.Si, Martinus, S.Pd, M.Pd, Erikius Sumule, S.Sos, Victor Pasoloran, S.Sos, Asdianty, S.Sos, Tiara, S.Sos, Ricky Ardewa Pongtiku, Desiani, Ronald.
10. Seluruh sahabat terdekat penulis yang telah mengambil satu tempat dihati penulis : Kristiani M. Paipinan, Sriwahyuni David, Sriwinarti Sinta, Yulan Rumapar, Febrianto Rumapar, Yuyunianty Tekkay, Femy Agnesy, Kristina L.B, motivasi kalian adalah semangatku.
11. Teman-teman angkatan S2 : Andi Murni, Fatmawati Sesady, Catur Adi Kurniawan, Farhan Mutahar, Rakhmat Nur Adi, Syarifuddin Hamzah, Muh. Irsyam dan beserta seluruh teman-teman FORMASI FISIP UNHAS
12. Keluarga besar GMKI, IPPPMS, IKBPU, KPPMP, yang memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang tidak saya dapatkan di ruang kuliah, juga sebagai keluarga kedua bagi penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Tuhan yang Maha Esa.



Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Makassar, 27 Januari 2022

Penulis,

**Yudid Srywahyuni Silomba**

## ABSTRAK

**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA.** *Perilaku Sosial Masyarakat Adat dalam Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal: Studi Kasus Banua Pa'rapuan Sesenapadang di Mamasa* (dibimbing oleh Hasbi, Rahmat Muhammad, dan Kristian Hoegh Pride Lambe).

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara objektif fungsi *banua pa'rapuan*; mengkaji sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang; menganalisis pemahaman masyarakat adat terkait dengan kearifan lokal, menganalisis permasalahan dalam eksistensi kearifan lokal; menggambarkan bentuk-bentuk; dan fungsi *banua pa'rapuan* masyarakat adat Sesenapadang di Mamasa; serta menyosialisasikan nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat dalam perspektif masyarakat adat Sesenapadang terkait keberadaan *banua pa'rapuan*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan menulis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pengamatan langsung, wawancara mendalam serta analisis data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara. Adapun, data sekunder berupa hasil studi literatur dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan memilih informan tokoh adat, orang tua, dan anak muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab merosotnya identitas budaya yang berpengaruh pada nilai-nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat di Sesenapadang melalui kajian-perilaku masyarakatnya dalam proses sosialisasi: pertama, masyarakat adat Sesenapadang memandang penting keberadaan *banua pa'rapuan*; kedua, sosialisasi dalam lingkungan keluarga tidak berjalan dengan maksimal disebabkan oleh tidak adanya sinkronisasi antargenerasi; ketiga, lembaga formal (sekolah) di Sesenapadang tidak berperan dalam mentransfer nilai kearifan lokal; kelima, sosialisasi melalui media massa oleh generasi muda tidak berfungsi disebabkan oleh kurangnya informasi yang disajikan di dalam akses digital yang terkait dengan informasi kearifan lokal; keenam, kurangnya perhatian dan upaya pemerintah terhadap kearifan lokal agar terus dilestarikan sebagai aset daerah; ketujuh, kemerosotan *banua pa'rapuan* disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak berjalan maksimal; kedelapan, kearifan lokal di Sesenapadang mengandung nilai-nilai dan norma kebaikan lokal dalam menjalani kehidupan sosial terancam tergeser dan terkikis oleh perkembangan zaman yang ditandai dengan fenomena kemerosotan *banua pa'rapuan*. Upaya ini dapat menekan generasi muda untuk menerima dan mengeksplor nilai-nilai kearifan lokal dan menciptakan perubahan yang terencana dalam pelestarian budaya.

Kata kunci: perilaku sosial, masyarakat adat, kearifan lokal, *banua pa'rapuan*



## ABSTRACT

**YUDID SRYWAHYUNI SILOMBA.** *Social Behavior of Indigenous People in Disseminating Local Wisdom Values and Norms* (Supervised by **Rahmat Muhammad** and **Kristian Hoegh Pride Lambe**)

This study aims to objectively describe the function of *Banua Pa'rapuan*, examine the socialization of values and norms of local wisdom of the Sesenapadang indigenous people, analyze the understanding of indigeneous people regarding local wisdom, and analyze problems in the existence of local wisdom. It describes the forms and function of *Banua Pa'rapuan* of the Sesenapadang indigenous people in Mamasa. It also socializes the values and norms of indigenous people's local wisdom from the perspective of the Sesenapadang indigenous people regarding *Banua Pa'rapuan*.

This research used a descriptive qualitative research method based on case study research. It was the basis for using case studies, namely data collection, analysis, and writing. In determining the informants, this research used a purposive sampling technique which selected informants from traditional leaders, parents, and young people.

The study results indicate the factors causing the decline in cultural indentity that affect the value and norms of local wisdom of indigenous peoples in Sesenapadang through a study of community behavior in the socialization process. First, the Sesenapadang indigenous people view the importance of the *Banua Pa'rapuan*. Second, socialization in the family environment does not run optimally due to synchronization between generations. Third, formal institutions (schools) in Sesenapadang do not play a role in transferring local wisdom values, Fifth, socialization through mass media by the younger generation does not work due to the lack of information presented in digital access related to information on local wisdom. Sixth, the government's lack of attention and efforts towards local wisdom, which is a regional asset, continues to be preserved. Seventh, the decline of the *Banua Pa'rapuan* is caused by the socialization process that do not run optimally. Eighth, local wisdom in Sesenapadang contains local values and norms of goodness in social life, which is in danger of being displaced and croded by the development of the times, which is marked by the phenomenon of the decline of the *Banua Pa'rapuan*. These efforts can pressure the younger generation to accept and export local wisdom values and create planned changes in cultural preservation.

**Keywords:** Social Behavior, Indigenous Peoples, Local Wisdom, Banua Pa'rapuan



## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Kajian Konsep .....	11
1. Kearifan Lokal .....	11
2. Masyarakat Adat .....	20
3. Nilai dan Norma.....	24
B. Kajian Teori .....	29
1. Perubahan Sosial .....	29

2. Perilaku Sosial.....	33
3. Sosialisasi .....	36
C. Penelitian Relevan .....	58
D. Skema Kerangka Konseptual.....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	63
B. Tipe dan Dasar Penelitian .....	65
C. Informan Penelitian .....	66
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Analisis Data .....	73
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Kabupaten Mamasa .....	75
B. Kecamatan Sesenapadang . .....	78
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>90</b>
A. Identitas Informan.....	90
B. Hasil Penelitian.....	92
1. Perubahan Perilaku Masyarakat Adat di Sesenapadang .....	92
a. Sejarah Nenek Moyang Orang Mamasa.....	92
b. Tongkonan Toraya.....	93
c. Tongkonan Mamasa .....	95
d. Kedudukan Tongkonan Ada' di Sesenapadang.....	104
e. Keberadaan Banua Pa'rapuan.....	104
f. Banua Pa'rapuan Sesenapadang di Mamasa.....	105
g. Upacara Rambu Solo'.....	106
h. Upacara Rambu Tuka' .....	109
i. Musyawarah Adat di Sesenapadang .....	112

2. Sosialisasi Nilai dan Norma Masyarakat Adat .....	122
a. Agen Sosialisasi .....	123
b. Cara Sosialisasi .....	133
c. Model Sosialisasi .....	139
d. Pentingnya Banua Pa'rapuan .....	140
e. Upaya dan Kerjasama Masyarakat Adat Sesenapadang.....	141
f. Peran Pemerintah Daerah .....	142
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>144</b>
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>152</b>

## DAFTAR TABEL

		halaman
Tabel 1.1	Data Bangunan Banua di Sesenapadang.....	5
Tabel 2.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	59
Tabel 3.1	Jadwal dan Tahap Penyusunan Tesis.....	64
Tabel 3.2	Informan Penelitian.....	67
Tabel 4.1	Distribusi Kelurahan dan RT/RW di Sesenapadang ..	79
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Sesenapadang. ....	81
Tabel 4.3	Pemangku Adat Sesenapadang.....	88
Tabel 5.1	Identitas Informan.....	90
Tabel 5.2	Klasifikasi Informan .....	91
Tabel 5.3	Matriks Perubahan .....	116
Tabel 5.4	Matriks Penyebab Perubahan .....	118

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....	62
Gambar 5.1 <i>Banua Longkarrin</i> .....	97
Gambar 5.2 <i>Banua Rapa'</i> .....	98
Gambar 5.3 <i>Banua Bolong</i> .....	99
Gambar 5.4 <i>Banua Sura'</i> .....	101
Gambar 5.5 <i>Banua Layuk</i> .....	103



## DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

	halaman
<b>Istilah Bahasa Indonesia</b>	
Modernisasi (Proses Pergeseran).....	4
Globalisasi (Masuknya Teknologi) .....	4
Kearifan Lokal (Kebijakan Setempat).....	11
Preservasi (Pemeliharaan) .....	12
Kohesif (Berlekatan) .....	12
Resistensi (Ketahanan).....	13
Solidaritas Komunal (Gotong Royong).....	14
Integrasi (Pembauran) .....	14
Tabu (Pantangan/Larangan) .....	17
Magi (Kekuatan Gaib) .....	17
Territorial (Daerah Hukum) .....	20
Transformasi (Perubahan Rupa).....	30
Modifikasi (Penggubahan) .....	30
Stabilitas (Keseimbangan) .....	31
Konvensi (Kesepakatan mengenai Adat).....	31
Evolusi (Perkembangan).....	32
Sosialisasi (Usaha untuk Mengubah).....	36
Internalisasi (Penghayatan) .....	37
Represif (Menekan) .....	41
Partisipatif (Berperan) .....	41
Kontinum (Rangkaian) .....	52
Euforia (Perasaan Nyaman yang Berlebihan).....	83
Misionaris (Orang Penyebar Warta Injil) .....	92
Manifestasi (Bukti Nyata/Tindakan) .....	93
Pamor (Menunjukkan Kebolehan).....	107

## **Istilah Bahasa Daerah**

<i>Rambu Solo'</i> (Upacara Kematian) .....	3
<i>Rambu Tuka'</i> (Upacara Syukuran).....	3
<i>Banua</i> (Rumah).....	3
<i>Tongkonan</i> (Rumah Adat Orang Toraja).....	3
<i>Banua Pa'rapuan</i> (Rumah Rumpun Keluarga) .....	4
<i>Tongkon</i> (Duduk) .....	23
<i>Ma'renden Tedong</i> (Membawa Kerbau sebagai Sanksi Adat).....	28
<i>Aluk Todolo</i> (Agama Tradisional).....	33
<i>Pabatta-battana Ada'</i> (Pranata Kehadatan) .....	68
<i>Mappurondo</i> (Istilah agama tradisional di Mamasa) .....	77
<i>Mantawa Mana'</i> (Membagi Warisan) .....	85
<i>Tondok</i> (Kampung) .....	85
<i>Marrabang</i> (Mendiami).....	86
<i>To Keada'</i> (Pemangku Adat).....	88
<i>Bali Ada'</i> (Wakil Pemerintahan Adat) .....	88
<i>Pangngulu Bassinna Ada'</i> (Keamanan) .....	88
<i>So'bok</i> (Bidang Pertanian) .....	88
<i>To Makakanna Ada'</i> (Bendahara) .....	89
<i>Pessulewasaanna Ada'</i> (Intel).....	89
<i>To Ma'kada Lembang</i> (Juru Bicara).....	89
<i>To Ma'kada Barata</i> (Pemimpin Upacara Syukuran).....	89
<i>To Ma'kampa'</i> (Penjaga/Pengelola) .....	94
<i>Mbaluk Nene'</i> (Menjual Nenek Moyang) .....	94
<i>Tongkonan Ada'</i> (Rumah Pemangku Adat) .....	95
<i>Banua Salanta'</i> (Rumah Satu Ruangan).....	96
<i>Lombon</i> (Dapur).....	96
<i>Tambing</i> (Ruang Tidur).....	96

<i>Ba'ba</i> (Ruang Tamu).....	96
<i>Lentong Ditondok</i> (Berukuran Besar).....	97
<i>Badong</i> (Gendang) .....	97
<i>Penulak</i> (Tiang Raja pada Rumah Adat) .....	97
<i>Tado'</i> (Ruang Depan) .....	99
<i>Sali-Sali</i> (Teras Rumah Adat) .....	99
<i>Mangallun</i> (Upacara Kematian Tingkatan Tertinggi).....	100
<i>Tomakaka</i> (Orang Kaya).....	100
<i>Toma'kada</i> (Pembicara).....	101
<i>Layuk</i> (Tinggi) .....	102
<i>Ma'tekken</i> (Tongkat Kekuasaan) .....	104
<i>Pollondong</i> (Alam Baka) .....	106
<i>Indo' Robo</i> (Dewi Penerima Arwah Orang Mati) .....	106
<i>Siarran Randanan</i> (Tetap Ditempat) .....	107
<i>Bale Buku Rara</i> (Pembagian Daging dalam Silsilah Keluarga).....	107
<i>Ma'paisung</i> (Hari Kelahiran Anak) .....	109
<i>Rampanan Kapa'</i> (Pernikahan).....	109
<i>Ma'bisu</i> (Pendewasaan Anak perempuan) .....	110
<i>Melambe</i> (Pembersihan Rumah Setelah Pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i> ) .	110
<i>Ma'rinding</i> (Syukuran atas Kekayaan) .....	110
<i>Malangngi'</i> (Pemilik Kekayaan Tertinggi) .....	110
<i>Mangngusik</i> (Pelamaran) .....	110
<i>Kattuan Lolo</i> (Pemutusan Talian Darah) .....	111

### **Istilah Bahasa Inggris**

<i>Collective Conscionsness</i> (Kesadaran Kolektif).....	13
<i>Local Wisdom</i> (Kearifan Lokal) .....	13
<i>Common Ground</i> (Kesamaan) .....	13

<i>Local Knowledge</i> (Pengetahuan Lokal) .....	14
<i>Indigenous People</i> (Penduduk Asli) .....	14
<i>House-based Society</i> (Masyarakat Berbasis Rumah).....	15
<i>House Community</i> (Komunitas Rumah).....	15
<i>House Societis</i> (Masyarakat Perumahan).....	16
<i>Origin Group</i> (Kelompok Asal) .....	16
<i>Descent Group</i> (Kelompok Keturunan) .....	16
<i>System Of Precedence</i> (Sistem Keutamaan) .....	16
<i>Origin Structures</i> (Struktur Asal) .....	16
<i>Comunio</i> (Komunitas) .....	17
<i>Oral Tradition</i> (Lisan Tradisional).....	28
<i>Nuclear Family</i> (Keluarga Inti).....	39
<i>Society is Imitatio</i> (Masyarakat Meniru) .....	49
<i>Subconscious</i> (Alam Bawah Sadar).....	56
<i>Unconscious</i> (Tidak Sadar).....	56

### **Singkatan**

JAPHAMA (Jaringan Pembela Masyarakat Adat) .....	21
AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) .....	21

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan dikenal dan diakui sebagai identitas. Kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat diseluruh daerah Indonesia. Bangsa Indonesia kaya akan keberagaman suku bangsa dan seninya sebagai hasil dari kebudayaan daerah. Dari Sabang sampai Merauke, tiap daerah memiliki karya seni masing-masing yang menjadi aset yang tidak ternilai harganya dan harus tetap dipertahankan serta dilestarikan.

Wujud kebudayaan daerah di Indonesia, berdasarkan jenisnya terdiri dari rumah adat, upacara adat, aksara, teater dan drama, tarian, lagu, musik, seni pertunjukan, seni gambar dan lukis, seni patung, pakaian adat, seni suara, kesusastraan, masakan, film, agama dan filsafat, serta perayaan publik (Wikipedia, 2021).

Aspek lokal yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan merupakan bagian dari budaya adalah kearifan lokal. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma sosial budaya yang seharusnya tetap dijaga, dalam hal ini pendidikan dan nasehat leluhur untuk selalu berbuat baik kepada semua manusia, bahkan alam tempat tinggalnya.

Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi yang merupakan transfer nilai-nilai kebaikan lokal dan cara hidup baik, dari generasi terdahulu kepada generasi penerus melalui cerita dari mulut ke mulut. Hal yang dimuat kearifan lokal biasanya seperti cerita rakyat, upacara adat, peribahasa, lagu, nyanyian, permainan rakyat, pepatah, tarian, seni batik, atau bahkan semboyan. Segala kebiasaan hasil pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman yang selanjutnya diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya yang mengandung makna kebaikan berperilaku terhadap sesama merupakan pemaknaan arti dari kearifan lokal. Kearifan lokal menunjuk pada pola perilaku yang khas dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan.

Kabupaten Mamasa menjadi kota tujuan wisata di Sulawesi Barat yang menyimpan beragam keunikan kearifan lokal. Mamasa tidak hanya kaya akan panorama alamnya yang indah dan asri, tetapi juga memiliki keunikan rumah adat atau rumah tradisional khas yang juga kaya akan pesan-pesan filosofi hidup. Mamasa terkenal dengan kearifan lokalnya seperti upacara adat, tari-tarian, dan musik bambu.

Salah satu tempat di Mamasa yang memiliki kekayaan lokal berada di Sesenapadang. Wilayah Sesenapadang merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Mamasa. Masyarakat Sesenapadang masih memiliki dan melaksanakan kebiasaan-

kebiasaan adatnya yang dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, diantaranya dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam konteks pelaksanaan upacara adat, kebiasaan itu masih kental dilakukan oleh masyarakat Sesenapadang. Pelaksanaan upacara adat yang mengandung nilai dan norma kearifan lokal tidak terlepas dari aktivitas kehidupan masyarakat Sesenapadang. Terdapat banyak kearifan lokal yang menjadi aset kekayaan masyarakat Sesenapadang yang masih ada sampai sekarang dan penting untuk menjadi sorotan perhatian dalam masyarakat maupun pemerintah setempat.

Nilai dan norma kearifan lokal utama yang menjadi bagian masyarakat Sesenapadang terkandung dalam upacara rambu solo' dan rambu tuka'. Rambu solo' atau pesta kedukaan tidak hanya menjadi tradisi sakral bagi masyarakatnya, tradisi pesta kematian ini juga menjadi ajang perekat rumpun keluarga besar dalam silsilah keturunan. Sedangkan rambu tuka' dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat, dimana kebiasaan-kebiasaan dalam rambu tuka' menjadi pemersatu masyarakatnya. Semuanya itu memiliki tempat khusus dalam pelaksanaannya, terlebih dalam menjaga dan melestarikan nilai dan norma kebaikan lokalnya. Tempat pelaksanaan itu lazimnya disebut sebagai 'banua' (rumah adat atau rumah tradisional) oleh masyarakat Sesenapadang dan 'tongkonan' jika dalam pemaknaan orang Toraja.

Sentral atau pusat tempat pelaksanaan upacara-upacara adat bahkan segala kegiatan adat masyarakat Sesenapadang adalah 'banua' yang eksis disebut sebagai banua pa'rapuan (rumah rumpun keluarga). Banua pa'rapuan ini memiliki bentuk khusus dan unik yang berbeda dari bentuk rumah pada umumnya yaitu rumah-rumah modern. Banua pa'rapuan selain menjadi pemersatu rumpun keluarga, sebagai identitas masyarakat pendukungnya, juga dijadikan sebagai pusat pelaksanaan segala kegiatan masyarakat adat Sesenapadang. Masyarakat Sesenapadang dikatakan sebagai masyarakat adat karena masih jelas dengan silsilah keturunan (keterikatan asal-usul leluhur), wilayah adat, serta memiliki pranata keadatan dan pemangku adat.

Tantangan utama kearifan lokal adalah modernisasi dan globalisasi, dimana kearifan lokal akan terjadi pergeseran atau perubahan pada tatanan nilai dan norma yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang menghiasi kehidupan. Seperti halnya fenomena keadaan 'banua' yang berada di Sesenapadang yang terkontaminasi modernisasi. Selain dari segi bentuk bangunannya yang berubah, juga merosot dari sisi jumlahnya. Sementara, rumah rumpun keluarga adalah lambang pemersatu masyarakat adat yang pada dasarnya tidak boleh hilang karena merupakan suatu identitas diri bagi pemiliknya.



**Tabel 1.1 Data Bangunan Banua di Sesenapadang**

**Tahun 1980an – Tahun 2021**

No.	Desa	Bangunan Rumah Adat	
		Tahun 1980 kebawah	Tahun 1980-2021
1.	Lisuan Ada'	<u>+40</u>	9
2.	Orobua Timur	<u>+70</u>	8
3.	Orobua Selatan	<u>+50</u>	7
4.	Orobua	<u>+30</u>	5
5.	Satanetean	<u>+25</u>	7
6.	Paladan	<u>+30</u>	4
7.	Malimbong	<u>+20</u>	2
8.	Mellangkena Padang	<u>+43</u>	6
9.	Rante Puang	<u>+40</u>	9
10	Marampan	<u>+21</u>	3

*Pemangku adat dan masyarakat adat Sesenapadang, 2021*

Dari data terkait banua di Sesenapadang yang menurun dari sisi jumlahnya menjadi tantangan bagi masyarakatnya dalam mempertahankan eksistensi budayanya. Hal demikian yang akan menjadi titik fokus dalam menghadapi era globalisasi, dimana akan dilihat dan dikaji sejauhmana pemahaman, perspektif, dan tindakan masyarakat adat dalam menghadapi pengaruh perkembangan dunia yang menyentuh wilayah adatnya dan segala isinya.

Pada masyarakat Sesenapadang penguatan kembali akan nilai-nilai yang terkandung pada banua pa'rapuan menjadi sangat penting mengingat kondisi banua pa'rapuan yang terus mengalami penurunan dari sisi jumlah. Hal ini tentu tidak terlepas dari bergesernya pemahaman secara khusus generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung pada Banua Pa'rapuan.

Padahal sebagai bagian dari komunitas adat dengan segala kearifan dan aturan-aturan adat yang masih berlaku ditengah masyarakat seharusnya banua pa'rapuan menjadi bagian simbolisasi budaya yang harus dijaga dan dipelihara. Fungsi sosial banua pa'rapuan sangat besar termasuk dalam rangka meningkatkan peradaban masyarakat Sesenapadang menjadi suatu masyarakat yang kuat dan tangguh secara khusus dalam menghadapi era perkembangan zaman.

Dari hasil prapenelitian yang peneliti lakukan (Sesenapadang, 19 Januari 2021) ditemukan bahwa banyaknya masyarakat secara khusus generasi muda Sesenapadang yang tidak lagi menunjukkan kepedulian terhadap banua pa'rapuan karena pengetahuan dan kesadaran mereka yang begitu sangat dangkal memahami fungsi, nilai dan norma bagi sebuah rumah pa'rapuan.

Terjadi pergeseran nilai yang dipahami oleh sekelompok masyarakat secara khusus generasi muda terhadap eksistensi banua pa'rapuan. Bahwa tidak sedikit masyarakat yang ada di Sesenapadang memahami bahwa rumah banua pa'rapuan tidak lebih dari sekedar rumah tinggal. Banua pa'rapuan jika sekedar rumah tinggal, pemahamannya tentu sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat secara khusus generasi muda. Berbeda jika banua pa'rapuan dipahami sebagai rumah dengan segala identitas dan nilai sosial kelompok masyarakat tertentu didalamnya.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan fakta diatas peneliti tertarik untuk mendalami terkait kearifan lokal di daerah Sesenapadang, dengan judul :

***“Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Studi Kasus : Banua Pa’rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa”.***

## B. Rumusan Masalah

Nilai dan norma kearifan lokal masyarakat adat Sesenapadang menjadi acuan bertindak masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal berisi nilai kebaikan lokal yang dianut oleh masyarakat adat. Kearifan lokal dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, yang akhirnya menuntut masyarakat adat dapat mampu menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah-tengah perkembangan dunia. Situasi dimana tantangan modernisasi dan globalisasi yang masuk ke wilayah dan menyentuh segalanya, menghadapkan masyarakat adat pada dua pilihan yaitu “berubah dan bertahan” atau “hilang”. Sehingga perlu diketahui, dipahami, dan dianalisis perspektif dan tindakan masyarakat adat Sesenapadang terkait kearifan lokal yang dimiliki. Pokok masalah, dijabarkan dalam dua rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat adat terhadap banua pa’rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimana proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat dengan studi kasus banua pa'rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa, bertujuan untuk menggambarkan secara objektif fungsi banua pa'rapuan, menganalisis perubahan perilaku masyarakat adat Sesenapadang terkait kearifan lokal, serta menganalisis proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat Sesenapadang. Secara rinci, tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku pada masyarakat adat terhadap banua pa'rapuan dalam wilayah adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.
2. Untuk menganalisis proses sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal pada masyarakat adat di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

### D. Manfaat Penelitian

Beragam kearifan lokal yang ada di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kearifan lokal mengarahkan masyarakat pendukungnya bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan. Namun fenomena terkikisnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal telah menghiasi wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, banyak studi-studi literatur yang menyatakan bahwa perhatian generasi-generasi muda bangsa mulai luntur dan tidak mempunyai kecintaan akan budayanya sendiri.

Oleh karena itu urgensi dari penelitian ini, ingin menggambarkan dan menguraikan perspektif masyarakat adat, sosialisasi, perubahan yang terjadi, dan bentuk-bentuk kearifan lokal di Sesenapadang yang mengantarkan pemahaman terkait nilai dan norma yang terkandung didalamnya.

Melalui gambaran secara kualitatif, maka keunggulan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap fenomena terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang ada di Sesenapadang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam khasanah keilmuan dan manfaat praktis dalam konteks perhatian khusus seluruh elemen masyarakat melihat fenomena yang ada.

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari segi keilmuan (teoritis), penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosial dan humaniora. Secara spesifik dalam ilmu sosiologi diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dan kajian sosiologi yang terkait dengan sosiologi pedesaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan terkait kearifan lokal yang dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang menjadi salah satu cerminan cara hidup baik dalam bermasyarakat.
- b. Diharapkan dapat memberi kontribusi referensi bagi pemerintah dan masyarakat setempat sebagai tolak ukur dalam pelestarian budaya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

Dalam bab ini diuraikan teori, konsep-konsep, kajian dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang digunakan diorientasikan pada penelusuran kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, seperti kajian tentang perubahan perilaku masyarakat adat dan sosialisasi dalam masyarakat adat, juga terkait kajian tentang konsep nilai dan norma, kearifan lokal, dan masyarakat adat.

Gagasan konseptual tersebut digunakan searah dengan permasalahan penelitian, yang mengkaji tentang perubahan perilaku masyarakat adat dan sosialisasi nilai dan norma masyarakat adat. Dengan demikian, maka teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini yaitu teori perubahan sosial Malinowski dan sosialisasi L.Berger.

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Kearifan Lokal**

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 (Pasal 1, ayat 30) mengatakan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dalam Amirrachman (2007 : 328) ada empat indikator dapat dipergunakan untuk 'melacak' apa yang disebut dengan kearifan lokal, yakni : khasanah pengetahuan yang didasarkan para pengetahuan lokal,

mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu dan berubah serta dinamis sifatnya.

Kearifan lokal seringkali dipertentangkan dengan sains dan teknologi, atau sebuah himpunan pengetahuan yang berseberangan dengan ilmu pengetahuan modern, sebab kearifan lokal sering berubah, sehingga sulit diidentifikasi bahwa sebuah fenomena, peninggalan, atau kekayaan budaya sesungguhnya berasal dari lokasi tertentu (sisi originalitasnya). Kearifan lokal mencakup berbagai 'kawasan' pemahaman lokal, dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat disatu wilayah/lokasi.

Kearifan lokal memiliki dua karakteristik pokok, yakni :

- a. Warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya/pengetahuan lokal yang ada, dipahami, dipraktekkan dan dipreservasi.
- b. Kumpulan pengetahuan atau khasanah lokal tersebut hidup dan berkembang didalam lingkungan sosial tertentu. Perubahan waktu, intensif kontak dengan dunia luar, pesatnya komunikasi, arus globalisasi (faktor eksternal), dan kebutuhan serta perkembangan dari dalam komunitas itu sendiri (faktor internal) telah ikut mereduksi kearifan lokal itu sendiri.

Amirrachman (2007 : 334-335) Manfaat kearifan lokal, yakni :

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- b. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.



- c. Kearifan lokal tidak bersifat 'memaksa' atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup didalam masyarakat, maka daya ikatnya pun lebih mengena dan bertahan dibandingkan dengan pemaksaan sebuah sistem nilai dari luar asing (yang pada kondisi tertentu justru dapat meresistensi upaya perdamaian itu sendiri), bagi pihak berkonflik.

Kearifan lokal memberikan 'warna' kebersamaan dalam sebuah komunitas, sehingga warna budaya yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian sebagai sebuah *collective consciousness* bagi warga masyarakat bahwa keharmonisan hidup adalah nilai pemersatu yang memberikan makna kepada sebuah kelompok masyarakat. Ketika aspek-aspek kebudayaan lokal itu digali dan ditawarkan kepada masyarakat, diharapkan mereka dapat menemukan kediriannya (self), yang sementara dikoyak oleh perbedaan dan konflik.

- a. Apabila resolusi konflik dan pembangunan perdamaian diterima sebagai sebuah kerangka konseptual yang melingkupi berbagai pendekatan dan metode untuk menangani konflik didalam masyarakat, maka diharapkan bahwa penggunaan *local wisdom* akan merubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya diatas *common ground* kebudayaan yang dimiliki.

- b. Sejatinya kearifan lokal dapat berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama, untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir dan bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan bertumbuh diatas kesadaran bersama, dan sebuah komunitas yang terintegrasi.

Ridwan (2007 : 27) dalam penelitian Astuti, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam sebuah budaya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup ; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal di dunia Barat dikenal dengan berbagai istilah diantaranya *local knowledge* (pengetahuan lokal/setempat), *indigenous people* (komunitas lokal/tradisional) atau *intellectual property and traditional knowledge* (kekayaan intelektual dan pengetahuan lokal) (Geertz, 1983 : 167) istilah lain adalah *local wisdom* (kebijakan setempat).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.

### 1) Kampung Adat

Ramone (2015 : 5) keberadaan sebuah kampung adat menjadi bukti keberadaan suku-suku penghuni, beserta sejarah asal usul dan hak-hak tradisional, tempat-tempat pemujaan kolektif. Sebuah kampung adat mempunyai fungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, kultural sekaligus ekonomis bahkan dapat menjadi pusat atau laboratorium, museum nilai budaya komunitas.

Arti penting lain dari kampung adat adalah adanya sumpah (janji) komunal kesatuan hidup sepenanggungan warga kampung. Kampung menjadi tempat pembinaan warga yang melanggar aturan adat; kampung juga menjadi wadah pembinaan solidaritas warga. Demikian arti keberadaan sebuah kampung adat bagi masyarakat adat yang tidak sekedar menjadi pusat tempat tinggal biasa, melainkan terutama menjadi wadah bersama komunitas adat untuk kepentingan spiritual, ritual, dan aneka upacara adat warisan leluhur.

### 2) Rumah Adat

Ramone (2015 : 5-8) ada baiknya mengikuti penjelasan pakar antropologi sosial C. *Levi-Strauss* mengenai konsepsi masyarakat berbasis rumah (*house-based society*). Sebagaimana telah banyak diulas oleh beberapa antropolog terkemuka antara lain *J.J.Fox, Gregory Forth, Andrea K. Molnar, Philipus Tule*. Menurut Fox (1998) masyarakat Indonesia Bagian Timur sebagai bagian dari masyarakat Austronesia adalah merupakan masyarakat rumah (*house community*) atau *house*

*societis*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kelompok-kelompok masyarakat penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah masyarakat berbasis rumah dimana rumah merupakan unit sosial inti dan rumah berperan penting sebagai kelompok asal mula (*origin group*).

Menurut Fox *House Societies* atau *House Communities* adalah masyarakat atau komunitas yang berbasis pada rumah sebagai salah satu kelompok asal mula yang penting atau terpenting bagi masyarakat yang bersangkutan. Kelompok keturunan (*descent group*) dan pola urutan derajat seseorang (*system of precedence*) bersumber dari struktur asli (*origin structures*) yakni rumah (*house*).

Rumah adat sebagai lembaga sosial asli warisan leluhur mempunyai fungsi yang jamak dan yang satu sama lain saling terkait, yakni : sosial, religius, kultural, dan ekonomis. Rumah merupakan wadah perawatan hubungan-hubungan antar anggota warga rumah agar tetap utuh dan harmonis misalnya hubungan antara orang tua dengan anak-anak, hubungan suami istri.

Rumah adat hakekatnya adalah warisan leluhur, sementara warga yang mendiami rumah adat itu merupakan penerus keturunan. Rumah adat memiliki fungsi, yaitu :

- a) Fungsi sosial (musyawarah adat dan mengatur status peran anggota warga rumah melalui simbol-simbol).
- b) Fungsi kultural (menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak dan kaum muda/ transfer nilai).

- c) Fungsi religius (menjadi pusat pelaksanaan berbagai upacara/ritual adat).
- d) Fungsi ekonomis (melukiskan aktivitas melalui benda-benda konkrit di sekitar sebagai simbol kegiatan ekonomi warga rumah).

Ramone (2015 : 65), membangun rumah adat tidak sama dengan membangun rumah berhala apalagi menduakan Tuhan. Kata adat yang digandeng dengan kata rumah (rumah adat) merupakan sebuah terminologi pengucapan untuk menyebutkan bahwa rumah yang dibangun adalah sesungguhnya rumah suku yang tidak pertama-tama mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tabu, magi, ritual adat, dan lain-lain tapi merupakan simbol kesatuan (comunio) sebagai warga suku. Atau dengan kata lain sebuah rumah tidak hanya sekedar hunian saja tapi ibarat sebuah payung yang memayungi semua warga suku menjadi satu kesatuan.

Rumah adat menjadi simbol kesatuan yang mempererat warganya. Didalam rumah adat itu mereka berkumpul untuk bermusyawarah; membicarakan banyak hal yang berkaitan dengan budaya mereka. Tentu tidak hanya budaya saja tapi hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan lain-lain. Diatas semuanya, sebuah rumah adat mencerminkan martabat dan harga diri serta kebanggaan para warganya. Tidak memiliki rumah adat, apalagi tidak tahu atau tidak mempunyai kampung adat sama dengan kehilangan identitas atau jati diri.

Rumah adat menjadi tempat bertemu dan berkumpul semua warga suku untuk membicarakan hal-hal dasarnya membangun hidup yang lebih baik, seperti menjaga harmoni dalam segala hal (relasi dengan dunia illahi, dengan sesama, dengan alam lingkungan dan dengan diri sendiri). Bahkan disetiap rumah adat terjadi transfer nilai kearifan lokal dari generasi lebih tua kepada generasi muda.

Masyarakat Sesenapadang sebagai kelompok sosial yang memiliki kearifan lokal, merupakan bagian dari suku Toraja Mamasa yang kental dengan adat istiadatnya. Masyarakat Sesenapadang juga memiliki identitas seperti : rumah adat, ukiran, keterampilan dalam mengkonstruksi rumah adat, bahasa daerah serta sistem pengetahuan dalam menjalankan upacara-upacara yang dimiliki masyarakat adat.

Masyarakat Sesenapadang sadar sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kearifan lokal. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari masyarakat adat di daerah Sesenapadang, (Setiadi 2011 : 129) berpegang pada nilai-nilai dan norma yang ada dalam lingkungan sosial mereka, hal ini otomatis menjadi aturan-aturan yang membatasi setiap perilaku yang hendak di jalankan. Tentunya semua ini merupakan hasil dari kesadaran bersama dari tiap bagian-bagian anggota masyarakat, sebagai penegas bahwa masyarakat di Sesenapadang masih memegang nilai-nilai adat meskipun dalam kehidupan bernegara sudah terdapat nilai dan norma yang telah tertulis.

Beberapa kegiatan atau upacara masyarakat adat Sesenapadang yang wajib dilaksanakan di rumah adat yaitu : musyawarah adat, pertemuan keluarga, rambu tuka', dan rambu solo'. Diantaranya yakni musyawarah penyelesaian masalah dalam rumpun keluarga maupun konflik yang terjadi antara rumpun satu dengan rumpun lainnya, pertemuan keluarga seperti perkumpulan orang tua dan anak-anak yang didalamnya generasi muda diperkenalkan hubungan-hubungan kekeluargaan agar saling mengenal silsilah keluarga, rambu tuka' seperti prosesi lamaran yang didalamnya menggunakan ucapan-ucapan sastra bahasa daerah, dan rambu solo' yang merupakan upacara kematian dengan prosesi adat disemayamkannya jenazah hingga pada akan dikuburkan, semuanya itu lebih pantas dilaksanakan di rumah adat masing-masing. Ramone (2015 : 7) Hal itu merupakan tanda penghormatan kepada leluhur perintis dan pewaris rumah adat sekaligus sebagai bentuk nyata aktivitas penghayatan dan pelestarian nilai budaya luhur.

Waterson menyebutkan kekayaan nilai sosial (relasi sosial) dan nilai religiusnya, rumah adat berfungsi sebagai pusat musyawarah adat (penyelesaian masalah/pencapaian solusi) dan gotong royong (pembangunan rumah secara bersama-sama) serta sebagai tempat pelaksanaan upacara rambu solo' (kematian) rambu tuka' (syukuran) semua ini menjadi satu dalam setiap kegiatan kekeluargaan (Buijs, 2018 : 11). Dilihat dari segi makna simbol, rumah adat Sesenapadang

menampakkan strata sosial didalam masyarakatnya melalui ukiran dan ukuran/bentuk rumah adatnya.

## **2. Masyarakat Adat**

Soepomo, dengan mengutip Ter Haar, menyatakan bahwa di dalam masyarakat adat :

*“terdapat hidup golongan-golongan yang bertingkah laku sebagai kesatuan terhadap dunia luar, lahir, dan batin. Golongan-golongan itu mempunyai tata susunan yang tetap dan kekal, dan orang-orang segolongan itu masing-masing mengalami kehidupannya dalam golongan sebagai hal yang sewajarnya, hal menurut kodrat alam. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai pikiran akan kemungkinan pembubaran golongan itu. Golongan manusia tersebut mempunyai pula pengurus sendiri dan mempunyai harta benda, milik keduniaan dan milik gaib”. Arman (2020 : 53).*

Arman (2020 : 55) mengatakan bahwa sebuah kolektif dapat disebut sebagai masyarakat adat apabila : 1) masih hidup, 2) sesuai dengan perkembangan masyarakat, 3) sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan 4) ada pengaturan berdasarkan Undang-Undang. Masing-masing kriteria tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh MK. Suatu kesatuan disebut “masih hidup” apabila setidaknya mengandung unsur-unsur : 1) adanya masyarakat yang warganya memiliki perasaan kelompok (in-group feeling), 2) adanya pranata pemerintahan adat, 3) adanya harta kekayaan dan/atau benda-benda adat, dan 4) adanya perangkat norma hukum adat. Khusus pada kesatuan masyarakat adat yang bersifat teritorial juga terdapat unsur, 5) adanya wilayah tertentu.



Arman (2020 : 56) Terminologi masyarakat adat mulai diperkenalkan pada akhir tahun 1980-an. Pada awal tahun 1990-an, suatu jaringan kerja LSM yang bernama Jaringan Pembela Masyarakat Adat (JAPHAMA) sebagai organisasi cikal bakal berdirinya organisasi masyarakat (ORMAS) yang bernama “Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)”, pada tahun 1993 di Kabupaten Toraja Sulawesi Selatan, merumuskan tentang definisi masyarakat adat sebagai :

*“.....kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri.”*

Definisi yang telah dirumuskan JAPHAMA memperlihatkan dengan tegas ciri-ciri masyarakat adat, yaitu :

- a. Memiliki asal-usul turun-temurun di wilayah geografis tertentu.
- b. Memiliki sistem nilai sendiri.
- c. Memiliki ideologi sendiri.
- d. Memiliki sistem ekonomi sendiri.
- e. Memiliki keragaman budaya sendiri.
- f. Memiliki struktur dan kehidupan sosial sendiri.
- g. Masih melaksanakan adat, budaya, hukum adatnya.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 (Pasal 1, ayat 31) mengatakan, masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan

lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Zakaria (2020) mengatakan masyarakat adat adalah sekelompok orang perseorangan yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu dan diikat oleh identitas budaya, hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumber daya alam di wilayah adatnya, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum, baik yang diatur melalui suatu lembaga adat yang memiliki otoritas untuk mengatur warganya maupun tidak, sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Keputusan Presiden No. 111/1999 dan Keputusan Menteri Sosial No. 06/PEGHUK/2002 :

*“Komunitas Adat Terpencil (KAT). Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik”.*

IFC (2006) menjelaskan faktor-faktor penentu keberadaan masyarakat adat :

- a. Pengakuan diri sendiri dan penerimaan oleh para pihak di sekitarnya.
- b. Adanya keterikatan secara kolektif, yang secara geografis menjadi habitat yang terpisah dari kelompok lain, disebut sebagai wilayah leluhur, dan menjadi wilayah di mana warganya memperoleh kehidupan, baik secara intensif atau musiman, dan menjadi lingkungan kehidupan komunitas yang bersangkutan.

- c. Memiliki nilai-nilai dan pranata-pranata budaya, sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang membedakannya dengan nilai dan pranata-pranata budaya, sosial, ekonomi, politik, dan hukum kelompok dominan lainnya.
- d. Kadangkala memiliki bahasa, atau sekurang-kurangnya dialek tersendiri, yang membedakan mereka dengan para penutur bahasa dan/atau dialek lainnya.

Kewenangan masyarakat adat untuk menguasai, mengatur, mengelola, memanfaatkan, dan mengawasi satu kesatuan wilayah geografis dan sosial yang berupa tanah, air, dan/atau perairan beserta sumber daya alam dengan batas-batas tertentu secara turun-temurun. Kewenangan masyarakat adat, ada yang bersifat publik-privat dan ada pula yang hanya bersifat privat (Soemardjono, 2005) dalam (Zakaria, 2020).

Masyarakat Sesenapadang adalah masyarakat adat yang memiliki ciri khas yang berbeda dari masyarakat adat yang ada di wilayah lain, masyarakat Sesenapadang memiliki tradisi panjang tentang wilayah mereka seperti rambu tuka' dan rambu solo' beserta tata aturan dalam pelaksanaan kegiatannya untuk mempertegas kedudukan masyarakat Sesenapadang sebagai masyarakat adat yang memiliki sejarah panjang dalam arsitektur tradisonal. Mithen Lullulangi' dan Onesimus sampebua' Buijs (2018 : 18) tongkonan tersusun dari kata *tongkon* yang artinya

“duduk” tongkonan berarti tempat kedudukan orang, yang merupakan rumah tempat “kedudukan nenek moyang” atau “rumah asal usul”.

Buijs (2018 : 38) sebagai penanda untuk membedakan masyarakat adat Sesenapadang yang merupakan bagian dari satu suku Toraja Mamasa yang ada di Sulawesi Barat dengan suku yang lain salah satunya adalah rumah adat itu sendiri, hal yang identik dengan rumah adatnya, semisal ciri khas rumah adat yang di tandai dengan jenis ukiran pada dinding-dinding rumahnya yaitu *banua sura'* sebagai penanda kelas sosial dalam masyarakat, serta ukiran tersebut menjelaskan sejarah rumah para penghuni dan riwayat terkait upacara-upacara yang telah dilakukan.

### **3. Nilai dan Norma**

Setiadi (2011 : 119) masyarakat merupakan suatu susunan dari individu-individu maupun kelompok-kelompok kecil yang saling berhubungan atau membangun sistem sosial antara yang satu dengan yang lain.

Dalam membangun hubungan dalam masyarakat maka dibutuhkan batasan-batasan dalam bertindak agar proses sosial yang terbangun dengan orang lain tidak menimbulkan kerugian, maka dari kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok mengatur perilaku anggota masyarakat yang terdapat didalamnya, aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang di

anggap baik, layak, patut, dan pantas bagi kehidupan masyarakat setempat, berikut adalah pengertian terkait nilai-nilai dan norma.

### Nilai Sosial

Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak, nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar.

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak hanya bisa di pandang sebagai bagian dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu di antaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai di dalam kesatuan kelompok tersebut.

Menurut Andrian (Setiadl 2011 : 121), nilai-nilai itu memiliki ciri atau karakteristik, yaitu:

- a. Umum dan abstrak, karena nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik, pedoman tersebut dinamakan nilai sosial, kendati terdapat nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kenyataannya setiap kehidupan setiap kelompok sosial memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, perbedaan ini tergantung

pada sistem budaya yang di anut serta letak geografis, dimana kelompok sosial itu berada.

- b. Konsepsional, artinya nilai-nilai itu di tahu hanya melalui ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang. Seperti yang di pahami, nilai merupakan suatu konsep yang tak memiliki penampilan fisik, nilai sendiri dapat diketahui melalui penuturan, tulisan atau perilaku seseorang, bisa juga sekelompok orang, nilai juga menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, sesuatu yang di perbolehkan dan tak bisa untuk dilakukan.
- c. Mengandung kualitas moral, karena nilai selalu menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, artinya moral dalam kehidupan manusia berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku dalam kelompok tersebut. Butir-butir nilai inilah yang dijadikan alat ukur apakah perilaku-perilaku seseorang tersebut layak untuk dilakukan atau tidak. Jika Indonesia memiliki nilai-nilai moral yang tercantum dalam pancasila maka cara mengukur yaitu dengan melihat sejauh mana komitmen dan loyalitas negara dalam merealisasikan nilai tersebut.
- d. Tidak selamanya realistik, artinya nilai tersebut tidak selamanya dapat direalisasikan secara penuh dalam kehidupan masyarakat atau dalam realitas sosial yang ada, hal ini disebabkan kemunafikan manusia. Bukan hanya itu saja, bisa saja nilai tersebut bersifat sangat abstrak atau sangat luas sehingga tak ada nilai

yang benar-benar menunjukkan bahwa semua telah terpenuhi, atau bisa juga nilai yang di hayati oleh masyarakat berbeda pemaknaannya dengan nilai yang di hayati oleh individu.

- e. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai tersebut akan bersifat campuran, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak, yang ada adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda-beda.
- f. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat. Bahkan ada masyarakat yang meyakini kebenaran nilai-nilai yang dianutnya sebagai bentuk harga mati, artinya anggota masyarakat yang menganut nilai tersebut akan mempertahankannya hingga titik darah penghabisan, biasanya nilai-nilai demikian adalah nilai yang bersifat ideologis atau keyakinan tentang ajaran agamanya, tapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa nilai yang bergeser akibat berkembangnya zaman.

Masyarakat adat yang bermukim di wilayah Sesenapadang tentunya pula memiliki nilai dan norma untuk di jalankan, serta memiliki indikator yang menunjukkan baik-buruknya suatu tindakan. Hal ini dapat di ketahui

melalui aktivitas sanksi adat yang di berikan, semisal ma'renden tedong sabagai bentuk penebusan kesalahan.

Nilai-nilai dalam masyarakat Sesenapadang sebelumnya di turunkan melalui sosialisasi adat atau dalam bentuk tutur, dilakukan melalui peniruan model, partisipasi, nasehat, dan peringatan yang disampaikan melalui tradisi lisan. Menurut Jan Vasina (Kuntowijoyo, 1994 : 21), tradisi lisan atau *oral tradition* adalah suatu kesaksian yang ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi masa lampau, kini, dan generasi mendatang terutama melalui keluarga. Tradisi lisan yang diteruskan meliputi nilai-nilai moral, keagamaan, cerita, pribahasa, nyanyian, mantra, dan adat istiadat.

### Norma Sosial

Sedangkan norma itu sendiri merupakan sesuatu yang lebih spesifik, baik yang bersifat formal, atau tertulis maupun informal yang tidak tertulis, norma-norma ini akan menjelaskan lebih terperinci dalam bentuk aturan, bila norma di lihat secara makro adalah konstitusi, undang-undang, dan aturan pemerintah (Setiadi 2011 : 129).

Norma sosial adalah kebiasaan umum atau aturan yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki batasan wilayah tertentu. Batas norma sosial adalah perilaku yang pantas bagi suatu kelompok masyarakat, sehingga juga dapat disebut sebagai kaidah sosial atau peraturan sosial. Norma secara hakikat adalah kaidah atau petunjuk hidup yang memengaruhi tingkah laku



manusia dalam hidup bermasyarakat. Salah satu jenis norma yaitu norma kesopanan, adalah jenis norma yang ada di lingkungan masyarakat yang asalnya dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat.

Adapun proses terciptanya nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat, dilatarbelakangi oleh dua macam pembentukan : 1) nilai dan norma sosial yang terbentuk secara alami karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat, dan 2) aturan yang tercipta oleh karena kesengajaan, dalam arti terbentuknya nilai-nilai dan norma sosial merupakan kebutuhan pada saat tertentu akibat dari berbagai rentetan pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat. Berbagai bentuk nilai-nilai dan norma yang di bentuk secara sengaja dapat dilihat dari berbagai aturan formal. Peraturan sosial disebut norma sosial, norma sosial terbentuk dalam kesatuan sosial yang relatif tertib, tidak saling bertentangan, sehingga dalam perwujudannya sering di sebut tertib normatif.

## B. Kajian Teori

### 1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk

dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat, meski harus berubah (Strasser & Randall, 1981 : 16).

Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan : 1) perbedaan, 2) pada waktu berbeda, dan 3) diantara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh definisi perubahan sosial yang bagus adalah seperti :

*“Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Hawley, 1978 : 787)”.*

Bila dilihat definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun, sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur masyarakat :

- a. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987 : 638).
- b. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell, 1987 : 586).
- c. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 1987 : 560).
- d. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990 : 626).

Dalam studi perubahan sosial, waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan. Dalam dunia sosial, perubahan ada dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan.

Kenyataannya, perubahan dan waktu selalu bergandengan dan konsep stabilitas adalah satu-satunya konvensi yang berguna. Bahkan ketika kita menggunakan konvensi ini kita tak dapat melepaskan waktu karena ketika berbicara tentang stabilitas, kita berpikir tentang kurangnya perbedaan tradisi yang bertahan dalam jangka waktu relatif panjang. Berbicara tentang stabilitas sosial tak memerlukan abstraksi waktu karena stabilitas berarti terus-menerus sepanjang waktu (Giddens, 1979 : 199). Begitu pula berbicara tentang stabilitas hanya akan bermakna dengan merujuk kepada sesuatu yang lain yakni masyarakat, lingkungan, dan keanggotaan kelompok lain yang sedang berubah.

Sztompka (2004 : 49) Bila dikaitkan dengan perubahan sosial, waktu muncul dalam dua fungsi :

Pertama, dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, menata kesemrawutan aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia atau untuk mengkoordinasikan tindakan sosial. Inilah “waktu kuantitatif” yang secara tersirat dinyatakan oleh alat konvensional seperti jam dan kalender yang memungkinkan kita mengenali perbandingan kecepatan, interval, rentangan, dan lamanya

berbagai peristiwa sosial terjadi. Dengan tanda yang sama memungkinkan kita menghubungkan atau memisahkan secara teratur sejumlah besar tindakan yang dilakukan individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Bila alat untuk mengukur waktu diciptakan dan digunakan, semua perubahan sosial, peristiwa dan fenomena dapat ditetapkan waktunya, ditempatkan dalam kerangka eksternal. Dalam hal ini kita merujuk kepada “kejadian dalam waktu”.

Kedua, cara lain yang memadukan waktu dan perubahan sosial tak lagi sebagai kerangka konvensional atau eksternal tetapi sebagai kerangka internal peristiwa dan proses sosial. Ini disebut “waktu kualitatif” yang ditentukan oleh sifat proses sosial. Bila diperhatikan proses sosial aktual, proses itu akan mewujudkan berbagai kualitas waktu.

Hasbi (2018 : 32) sehubungan dengan perubahan sosial dan budaya, Malinowski (dalam McLeish, 1969) menekankan teori untuk mendeskripsikan tentang perubahan sosial budaya, yaitu evolusi dan difusi. Menurut Malinowski, evolusi (perkembangan) berkaitan dengan asal atau sumber suatu hal dan perkembangan sebagai landasan dalam memahami perubahan kebudayaan. Manakala difusi (penyebaran) dimaksudkan adalah peminjaman alat atau perlengkapan yang beraneka ragam, cara-cara, serta lembaga-lembaga kepercayaan (agama) dari kebudayaan lain. Unsur-unsur atau ciri-ciri tersebut menyebar dari satu kebudayaan ke dalam kebudayaan lain. Dalam konteks kajian ini, teori difusi adalah sesuai untuk menjelaskan perubahan yang berlaku keatas

upacara adat. Upacara adat khususnya rambu solo' masa dulu yang didasarkan kepada kepercayaan Aluk Todolo sebagai agama tradisional diduga mengalami perubahan karena adanya difusi atau penyebaran agama Kristen melalui sistem pendidikan Sekolah Kristen.

## **2. Perilaku Sosial**

Max weber (Veeger 1985 : 171) dalam menjelaskan perilaku sosial mengarah pada perbuatan-perbuatan yang oleh si pelaku memiliki arti subjektif. Motivasi dari pelaku ingin mengarahkan atau memberi pengaruh bagi orang sekitarnya agar mendapat respon atau akibat secara sosial, entah perilaku itu bersifat lahiriah atau batiniah, berupa perenungan atau perencanaan pengambilan keputusan, entah perlakuan ini terdapat intervensi positif kedalam suatu situasi, atau lebih memilih mengambil sikap yang pasif sengaja tidak mau terlibat. Kata kelakuan hanya berguna bagi orang yang menggunakannya, hal ini menjadi perilaku sosial apabila didalamnya si pelaku memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkannya pada hal yang diharapkan oleh si pelaku.

Weber membuat klasifikasi perilaku sosial menjadi 4 tipe yakni:

- a. Perilaku yang diarahkan secara rasional untuk tercapainya suatu tujuan yang diharapkan, baik tujuan itu sendiri maupun segala tindakan yang diambil untuk mencapainya, serta memahami akibat-akibat yang bisa timbul dan dipertimbangkan dengan otak yang dingin, kelakuan ini disebut *zweckrational* (*zweck* = tujuan) dan maksudnya sama dengan "perbuatan logis" dari Pareto.

Perbedaannya ialah bahwa Pareto menilai rasional tidaknya suatu perbuatan tergantung pada segi pengamatan objektif, sedangkan menurut Weber maksud si pelaku menentukan rasionalitas kelakuannya, juga apabila ia membuat kekeliruan dan kesalahan.

- b. Perlakuan yang kedua adalah perlakuan yang mengarah kepada nilai, semisal nilai keindahan (estetik), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dengan maksud menciptakan suatu perilaku yang berlandaskan nilai yang dominan dalam masyarakat yang berorientasi pada tercapainya tujuan tersebut. Semisal adanya tindakan korupsi yang terjadi pada suatu kantor tertentu sehingga membuat salah satu karyawannya melaporkan kejadian tersebut dalam rangka menegakkan nilai kebenaran meskipun telah paham konsekuensinya, baik itu ancaman maupun pengucilan secara sosial. Weber sendiri menghitungnya sebagai orang yang tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri, melakukan sesuatu yang bagi mereka merupakan suatu kewajiban, kehormatan, dan panggilan religius. Tipe kelakuan ini masuk dalam kelompok perilaku yang rasional, sebab mempertimbangkan hal-hal apa saja yang bisa terjadi di kemudian hari terkait dengan dampak apa yang bisa muncul. Namun dari segi lain perilaku ini juga menjadi non rasional, sebab yang bersangkutan hanya memikirkan satu nilai saja tanpa mempertimbangkan nilai yang lainnya.

- c. Perilaku yang ketiga adalah perilaku yang orientasinya digerakkan oleh perasaan atau emosi seseorang. Oleh sebab itu dikatakan sebagai perilaku efektif atau perilaku emosional sebab suatu tujuan perilaku di gerakkan oleh rasa. Misalnya: perilaku yang didorong oleh keinginan membalas dendam atas suatu masalah tanpa memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Meskipun bisa berujung suatu hukuman, kelakuan implusif ini masuk dalam kategori yang tidak mementingkan apakah hal ini berasal dari dorongan yang kotor atau merupakan motivasi yang menghasilkan sesuatu yang baik. Dalam konteks perilaku ini, pelaku dalam keadaan membabi buta atau gelap mata sehingga tingkat rasional dalam berfikir rendah. Namun pada umumnya yang bersangkutan akan menyadari tindakanya.
- d. Perilaku yang menerima arahnya tradisi, sehingga disebutkan “kelakuan tradisional”, banyak hal-hal yang dilakukan tiap harinya tanpa memikirkan motivasi mereka. Hal-hal yang terus dilakukan hanya bersandar pada tiap rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan sehingga itu dilanjutkan tanpa di pahami mengapa harus dilakukan.

### 3. Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead (1964) Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya dalam suatu kelompok masyarakat, sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan, Subadi (2008 : 19) sebab dalam sosialisasi terdapat ajaran tentang peran-peran yang harus dijalankan oleh individu yang baru mengenal lingkungannya, berikut beberapa definisi terkait sosialisasi :

a. Peter L. Berger

Sosialisasi adalah proses dimana seorang anak belajar menjadi individu yang akan berpartisipasi dalam masyarakat, yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*Role Theory*).

b. Robert M.Z. Lawang

Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai dan norma, peran dan persyaratan lainnya yang di perlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi efektif dalam kehidupan sosial.

c. Horton dan Hunt

Sosialisasi adalah suatu proses ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup, sehingga terbentuklah kepribadiannya.



Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak 3 (tiga) proses yaitu:

- 1) Belajar nilai dan norma (Sosialisasi).
- 2) Menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (internalisasi).
- 3) Membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya.

#### Macam-Macam Sosialisasi

Adapun macam-macam sosialisasi yaitu berdasarkan jenisnya, sosialisasi primer, dan sosialisasi sekunder :

- a. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi atas dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam dua institusi tersebut terdapat individu yang berada dalam posisi yang sama, terpisah dari lingkaran masyarakat yang luas dalam kurun waktu tertentu. Sama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal.
- b. Sosialisasi primer, menurut Peter L. Berger dan Luckman, sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang di jalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam keluarga. Sosialisasi pertama ini ketika seorang anak masih berumur 1-5 tahun dimana ruang interaksinya hanya sebatas lingkungan keluarga. Dalam tahap ini peran orang dalam

lingkungan keluarga sangatlah penting sebab menjadi patokan dalam orientasi perilakunya semisal ayah dan ibu.

- c. Sosialisasi sekunder, merupakan proses sosialisasi lanjutan dimana seorang anak sudah mulai memasuki lingkungan sosial baru dengan jumlah orang yang lebih banyak tentunya dengan proses belajar dari banyak orang pula.

### Fungsi Sosialisasi

Sedikitnya ada dua fungsi sosialisasi, yaitu: fungsi bagi individu dan fungsi bagi masyarakat.

Bagi individu : agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok atau masyarakatnya, sehingga dapat di terima oleh lingkungan masyarakat di tempat tersebut, serta dapat berpartisipasi dan mengambil peran dalam masyarakat.

Bagi masyarakat : menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

### Agen-Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi atau melakukan sosialisasi. Dalam pembagian peran ini, masing-masing kelompok terkadang memiliki proses sosialisasi yang berbeda-beda tergantung tempat individu tersebut atau terdapat penekanan terkait nilai dan norma yang tertanam kepada individu yang berada pada tempat tersebut. Berikut agen-agen sosialisasi:

a. Keluarga (Pendidikan in-formal)

Bagi keluarga inti (*Nuclear Family*) agen sosialisasi terdiri dari ayah, ibu dan saudara/saudari kandung , dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal bersama dalam satu rumah. Sedangkan dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas. Agen sosialnya menjadi luas karena dalam satu rumah bisa saja terdapat lebih dari satu kepala keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi. Disamping keluarga inti, pada masyarakat perkotaan yang padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang dari keluarga atau kerabat biologis seorang anak. Terkadang ada golongan kerabat yang terdapat dalam kelompok sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi.

b. Kelompok pergaulan, teman bermain (Pendidikan non formal).

Kelompok pergaulan (sering disebut teman bermain) pertama kali di dapatkan manusia ketika ia mampu bepergian keluar rumah. Pada awalnya teman bermain dapat berfungsi sebagai kelompok yang memberikan efek rekreatif, namun dapat pula memberi proses sosialisasi pada seorang anak.

c. Lingkungan sekolah (Pendidikan Formal)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal, seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian, prestasi, univesalisme, dan kekhasan. Di lingkungan sekolah pula seorang anak diajarkan untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas dan masalah yang

didapatkannya di lingkungan tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media massa

Media massa merupakan suatu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Hal yang termasuk kelompok media massa disini adalah media cetak, media elektronik, media sosial (online). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Saat kita menjalankan kehidupan sosial kita, para anggota masyarakat selalu menginginkan agar anggota satu dan lainnya berperan atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang sedang berlaku didalamnya. Dengan demikian, pendatang baru atau bayi yang baru saja dilahirkan atau pendatang dari luar daerah yang masuk, diarahkan untuk memiliki perilaku yang sama dengan masyarakat tersebut dan yang berperilaku sama dengan kelompoknya disebut berperilaku normal, sedangkan yang tidak sama dengan kelompoknya dianggap berperilaku menyimpang. Untuk mencapai kesamaan tata kelakuan tersebut masyarakat melakukan langkah tertentu untuk menyamakan tingkah pekerti para pendatang tersebut, sedangkan para pendatang tersebut juga memiliki naluri untuk bisa menyatu dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya melalui proses adaptasi. Dalam proses inilah sosialisasi sedang berjalan.

Pembahasan diatas memberikan deskripsi bahwa hanya melalui proses sosialisasilah nilai-nilai dan norma sosial dapat di wariskan dan diteruskan antargenerasi, terlepas apakah realitas sosial yang ada mengalami perubahan atau tidak. Itulah sebabnya masyarakat selalu melakukan proses sosialisasi secara kontiniu kepada individu-individu warganya. Melalui sosialisasi para generasi masyarakat dapat belajar tentang bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku dalam kondisi sosial tertentu ketika berhubungan dengan orang lain.

Kesulitan menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dan norma sosial pasti terjadi jika para generasi masyarakat tidak mendapatkan sosialisasi yang memadai. Bagi masyarakat sendiri, kegagalan dalam proses sosialisasi akan berdampak pada berbagai gangguan yang membayangi kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu sosialisasi bukan hanya memadai kepentingan masyarakat saja, namun sekaligus juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha kelangsungan hidupnya.

Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau anggota masyarakat untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia mampu berkembang untuk menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

Dalam pelaksanaanya, sosialisasi dilakukan dengan cara, 1) sosialisasi represif dan 2) sosialisasi partisipatif.

- a. Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau

masyarakat melakukan pelanggaran, sosialisasi represif ini biasanya bercirikan pada penekanan pada Tuhan, penekanan pada komunikasi satu arah, dalam arti pihak yang tersosialisasi mau atau tidak harus begitu, beberapa ciri sosialisasi represif diantaranya :

- 1) Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya negara melalui pengadilan memberikan vonis pada pelanggar hukum, orang tua memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan.
- 2) Hukuman dan imbalan (*Punishd and reward*). Hukuman dijatuhkan pada pelanggar selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dan mengubah langkahnya menjadi lebih baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu adalah salah. Sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau kelompok orang melakukan perbuatan itu, sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan anak. Aturan-aturan orang tua dalam suatu keluarga menjadi suatu hal yang mutlak untuk di patuhi oleh anak. Sebagaimana dalam berbagai kisah atau dongeng tentang seorang anak yang durhaka kepada orangtuanya akhirnya disumpahi menjadi batu, kemudian seorang anak yang patuh kepada orang tuanya memperoleh kemuliaan, hingga pada ajaran agama yang mengajarkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu dan sebagainya.

- 4) Komunikasi sebagai perintah. Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, dimana biasanya segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan.
- 5) Sosialisasi berpusat pada orang tua, orang tua biasanya menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran didalam keluarga, sehingga apa kata orang tua selalu benar. Dalil pembenaran yang sering dijadikan alasan ialah biasanya seorang anak masih minim akan pengalaman, sehingga orang yang sudah mengenyam pengalaman hidup sudah memiliki pengetahuan tentang pahit manisnya kehidupan.
- 6) Anak memperhatikan keinginan orangtua, poin ini sering terwujud dalam pola-pola pekerti anak-anak yang ingin berbakti kepada orang tua sebagai unsur balas budi karena orang tua telah membesarkan dan mendewasakannya. Dengan sikap itu, maka seorang anak biasanya tidak berani membantah sepatah katapun terhadap keinginan orang tua, walaupun sebenarnya didalam dirinya terdapat serangkaian pertentangan secara batiniah.
- 7) Keluarga merupakan dominasi orang tua, keadaan ini sering terjadi di lingkungan keluarga bangsawan, dimana didalam

keluarga terdapat dominasi orang tua terhadap anak sangat tinggi.

b. Adapun sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah. Seorang anak agar giat belajar dan nantinya naik kelas biasanya orang tua akan merangsangnya dengan memberikan hadiah kepada anak, beberapa ciri terkait sosialisasi partisipatif :

- 1) Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini diberikan sebagai perangsang agar seseorang melakukan sesuatu karena adanya hadiah yang menanti.
- 2) Hukuman dan imbalan simbolis, bukan saja hanya sekedar memberikan perlakuan ketidaknyamanan kepada pelanggar saja tetapi disisi lain terdapat tujuan-tujuan tertentu, seperti pelanggar menjadi jera sehingga tidak mengulangi lagi kesalahannya, juga memberikan contoh lain bagi pihak-pihak yang belum melakukannya agar tahu ini merupakan konsekuensi dari tindakan kesalahannya.
- 3) Otonomi pihak yang disosialisasi, misalnya seorang anak di berikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, sebab



orang tahu dominasi orang tua justru akan menyebabkan kemandekan bagi daya nalarnya.

- 4) Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan interaksi tetapi terdapat hubungan timbal balik. Dalam komunikasi seperti ini biasanya hubungan antara pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut, sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 5) Sosialisasi berpusat pada anak, sosialisasi seperti ini biasanya terjadi didalam suatu keluarga yang orang tuanya menyadari tentang kondisi kejiwaan anak, sehingga orang tua lebih menyesuaikan keinginannya kepada keinginan anak.
- 6) Orang tua memperhatikan keinginan anak. Kasih sayang orang tua biasanya dilampiaskan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak, sehingga dalam setiap keputusan keluarga selalu meminta hasil berfikir anak, agar semua kebutuhan bisa terakumulasi.
- 7) Keluarga merupakan kerjasama kearah tujuan. Sosialisasi ini biasanya terjadi apabila dalam suatu keluarga sedang makan bersama atau dalam acara-acara keluarga lain, dimana dalam prosesnya terjadi aktifitas saling membantu dan membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga.

## Cara Sosialisasi

### a. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa (1966) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sementara itu, menurut Gunawan (2012 : 93) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.

Dalam Ramayulis (2005 : 103) pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu dalam suatu masyarakat. Menurut Ulwan (1992 : 60) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) didalam masyarakat sehingga memungkinkan mereka melakukan sesuatu yang baru.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat persamaan dalam hal pandangan beberapa ahli dalam mendefinisikan pembiasaan walaupun dengan redaksi yang berbeda. Namun pada prinsipnya, mereka bersepakat bahwa pembiasaan merupakan suatu cara baik yang perlu diupayakan dan dilakukan sejak dini dalam menanamkan sesuatu yang baik didalam suatu masyarakat.

Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang, dan kontinyu didalam masyarakat sehingga dengan membiasakan bersikap dan bertindak baik sesuai dengan tuntunan, hingga akhirnya menjadi kebiasaan baik yang melekat dan sulit ditinggalkan.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.

Daradjat (2005 : 73) mengungkapkan bahwa untuk membina manusia agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.

b. Imitasi.

Menurut Soekanto (2013 : 57) imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat.

Dalam pandangan Abu (2007 : 59) gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat.

Bimo (2001 : 67) menyebut bahwa faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan. Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi, misalnya dalam perkembangan bahasa, apa yang dikatakan anak adalah hasil mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

Imitasi sering dikaitkan pula dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Selain itu dengan imitasi, dikatakan bahwa anak membentuk teori pemikirannya *Theory of Mind* melalui imitasi terhadap aksi orang lain maupun persepsi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Imitasi harus dibedakan dengan peniruan gerakan yang sama saja maupun peniruan tujuan emulasi. Namun pada proses imitasi manusia melakukan prinsip peniruan suatu aksi dengan memahami tujuan aksi dan diarahkan oleh pencapaian target tujuan (*goal*).

Seorang sosiolog bernama Gabriel Tarde seperti yang dikutip oleh Rakhmat (2008 : 216) berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi, menyamai atau bahkan melebihi tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Ia juga memandang imitasi memainkan peranan yang sentral dalam transmisi kebudayaan dan pengetahuan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan pengamatannya tersebut, Tarde sampai pada pernyataannya yang mengatakan bahwa "*society is imitatio*".

Pernyataan ini didukung oleh Mc Dougal, pengarang buku teks psikologi yang pertama. Pandangan Tarde tersebut banyak dikritik belakangan ini karena kecenderungan manusia meniru orang lain sebagai suatu bawaan sejak lahir tidak cocok dengan kenyataan, karena seringkali pengamatan terhadap orang lain justru membuat kita menghindari untuk meniru perilaku tersebut.

Pada pandangan yang mengkritik Tarde menganggap bahwa pernyataan Tarde tidak mempertegas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peniruan, cara seseorang dalam memilih model tertentu yang akan ditirunya, ataupun jenis perilaku yang akan disamainya itu. Hal tersebut membuat teori yang dikemukakan Tarde ditinggalkan secara perlahan-lahan di lingkungan psikologi dan digantikan oleh teori yang berpendapat bahwa kecenderungan untuk meniru orang lain adalah

sesuatu yang dipelajari learned, atau diperoleh melalui suatu proses pengkondisian agar orang melakukan peniruan terhadap perilaku tertentu.

### c. Stratifikasi

Menurut Narwoko (2010 : 62) cara yang paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi adalah dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya, sadar atau tidak pada saat kita mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu golongan tertentu pada saat itu pula kita sudah dapat membagi masyarakat ke dalam golongan lapisan-lapisan sosial tertentu.

Pada zaman Yunani kuno, salah satu filosof yaitu Aristoteles menyatakan bahwa didalam tiap negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di tenga-tengah dan mereka yang berada pada posisi yang melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa di zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata didalam masyarakat yaitu susunan dan golongan yang telah tersusun secara segita piramida bertingkat dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa stratifikasi merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, oleh karena itu perbedaan-perbedaan tadi dapat menjadi sebuah sistem tersendiri dalam proses jalannya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Soleman (1984 : 94) bahwa sistem lapisan dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan. Dengan demikian kekuasaan dan wewenang adalah salah satu unsur yang dapat membentuk stratifikasi sosial di masyarakat.

Dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa ini sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya desa secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatannya yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis dan faktor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Perbedaan ini dapat dilihat secara jelas dengan cara membandingkan bandingkan dari proses pembentukan lapisan sosial pada setiap masyarakat yang beranekaragam. Sehingga ini nantinya menciptakan beberapa tipologi masyarakat yang mempunyai karakteristik masing-masing mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang bentuknya kompleks, sehingga mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem sosial kehidupan pada masyarakat.

Pemberian status atas kelas sosial tentunya berbeda-beda, seperti kelas sosial yang berasal dari keturunan ningrat, dan kyai tentunya pada masyarakat tertentu golongan ini akan lebih mendapatkan penghormatan dari masyarakat yang lain, atau dari golongan cendikiawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, juga dari golongan ekonomi atas yang memiliki sebuah kekayaan di banding dengan kelas bawah.

Kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial, dan para anggota suatu kelas sosial saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah daripada beberapa orang lainnya, dan untuk menebak kelas sosial orang secara tepat, maka seseorang membuat beberapa pertanyaan yang kemudian itu dapat menentukan kelas sosialnya di masyarakat.



Menurut Horton and Hunt (1984 : 5) bahwa kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata, status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya “usia tua” merupakan fase-fase dalam kontinum “usia muda” setengah baya” maka sama sebenarnya bahwa kelas sosial pun dapat dilihat dari sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status seseorang. Oleh karena itu, dari beberapa jumlah kelas sosial, tidaklah pasti dan tidak terdapat pula suatu batas atau jarak status yang tegas dan jelas.

d. Internalisasi

Menurut Mulyana (2007 : 155) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang. Senada dengan yang disampaikan oleh Peter L. Berger (2013 : 126) bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989 : 336) internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sedangkan menurut Kalid Jernih seperti yang dikutip oleh Hadi (2015 : 71) mengatakan bahwa internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus

mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian internalisasi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi adalah proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat tertentu, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat tersebut.

Mengacu kepada pandangan Johnson seperti yang dikutip oleh Hadi (2015 : 10) mengatakan internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Internalisasi biasanya melibatkan sesuatu yang sangat penting yaitu ide, konsep, tindakan, pikiran, yang ada didalam masyarakat untuk membentuk suatu kepribadian seseorang yang ada dimasyarakat tersebut agar nantinya seseorang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Sehingga dapat disimpulkan internalisasi muncul karena adanya faktor pendorong yang membentuk seseorang untuk dapat menerima segala bentuk dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung dari mulai saat individu dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Sepanjang hayat individu tersebut mereka terus belajar untuk dapat mengolah segala bentuk perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu yang akan membentuk kepribadian dirinya.

Setiap manusia memiliki perasaan, hasrat, emosi, dan nafsu mereka masing-masing. Namun, wujud pengaktifan berbagai macam-macam isi kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Manusia setiap harinya dalam kehidupan individu pasti akan mengalami bertambahnya pengalaman mengenai berbagai macam perasaan mulai dari bahagia, sedih, emosi, simpati, cinta, benci, malu dan lain sebagainya. Kemudian setiap individu manusia pun memiliki keinginan untuk bertahan hidup dengan bahagia.

Proses internalisasi dapat membantu individu mendefinisikan mengenai dirinya melalui nilai-nilai yang ada didalam diri individu tersebut serta didalam masyarakat yang telah tercipta aturan-aturan yang berbentuk norma-norma kebajikan.

Rais seperti yang dikutip oleh Hadi (2015 : 13) mengatakan bahwa proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peranan model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim

dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan non sadar (*unconscious*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan, seseorang akan lebih mudah menginternalisasikan sesuatu melalui peranan keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut. Karena itu, proses internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai menjadi perilaku sosial. Adapun proses penanaman tersebut tumbuh dari diri seseorang sampai pada proses penghayatan suatu nilai yang nilai tersebut pada hakikatnya harus di kejar oleh manusia sebagai individu sosial.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi. Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Sementara itu tahap transaksi nilai merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi bersifat timbal balik. Kemudian tahap transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi melainkan sikap mental (kepribadiannya).

## Model Sosialisasi

### a. Pola Demokratis

Pada pola demokratis orang tua dan anak lebih banyak melakukan diskusi dalam melakukan berbagai hal. Berbagai penjelasan dan alasan yang dapat membantu anak untuk mengerti dan memahami sesuatu yang diinginkan oleh orang tua atau pun sebaliknya dalam rangka mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan kepada aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dalam diri anak sendiri.

### b. Pola Permisif

Pola sosialisasi permisif. Pola sosialisasi ini menggambarkan orang tua yang bersikap membiarkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Disini anak dibiarkan untuk mencari sendiri dimana batasan-batasan yang harus dia lakukan. Layaknya membentuk norma bagi dirinya sendiri, memberi batasan antara yang salah dan yang benar. Apabila pada nantinya anak melakukan suatu tindakan yang berlebihan, baru orang tua akan bertindak. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa pada pola ini, pengawasan orang tua menjadi sangat longgar.

### c. Pola Otoriter

Pola Otoriter yaitu orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang berlaku secara kaku dalam mengasuh anaknya. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas keputusannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat, sehingga anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatannya. Dalam pola sosialisasi yang pertama ini sedikit sekali memberikan pujian atau penghargaan kepada anak atas apa saja yang dilakukan oleh anak. Begitu pula pembenaran atau pemilahan antara benar atau salah juga tidak ditunjukkan secara jelas. Tidak ada kebebasan bagi anak. Tingkah laku anak pun dikekang sesuai dengan kemauan orang tua.

## C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian ini sangat banyak ditemukan dalam penelusuran pustaka, penulis memperoleh tolak ukur dalam hal perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian dalam topik ini yang inti pembahasannya menekankan pentingnya sosialisasi dalam suatu budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi kebudayaan dalam daerahnya. Ada beberapa penelitian yang terkait dan dinilai relevan dengan topik dan pembahasan penelitian ini :

**Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Keterangan	Uraian
1.	Nama Peneliti	Candra Bagus Sultan Mixdam, 2017
	Judul Penelitian	“SOSIALISASI ADAT RASULAN DI KALANGAN ANAK-ANAK PADA ERA MODERNISASI DI DAERAH PLAYEN, GUNUNG KIDUL”
	Hasil Penelitian	Prosesi upacara adat rasulan di Desa Dengkok , Playen Gunung Kidul dilakukan dengan cara yang tidak sama khususnya di Dusun Dengkok IV. Rasulan yang diadakan di petilasan Eyang Damarjati dan itu hanya terdapat di Dusun Dengkok IV. Didalam rasulan sendiri diisi dengan doa-doa yang di panjatkan kepada Tuhan, setelah mereka selesai berdoa maka para warga yang datang akan diberikan ingkung serta nasi yang akan mereka makan bersama-sama. Orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap sosialisasi kepada anak, akan pentingnya mensosialisasikan budaya rasulan, yakni dengan orang tua mengajarkan anak mereka bagaimana cara menghargai dan mengenal budaya yang mereka miliki. Orang tua memberikan arahan bagaimana proses upacara adat rasulan berlangsung, serta orang tua memberikan pengertian akan makna dan pentingnya melaksanakan dan mengikuti upacara adat rasulan. Hal ini memberikan pemahaman bagi anak-anak bahwa ada tradisi mereka yang harus dijaga dan terangsang untuk mengikuti upacara adat rasulan di daerahnya, tidak hanya orang tua yang berperan aktif untuk mensosialisasikan budaya rasulan, warga setempat, teman bergaul, pemerintah setempat juga berperan penting dalam upaya pelestarian upacara adat rasulan.
	Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan apa yang di teliti oleh penulis adalah dalam kedua konteks masyarakat terdapat keinginan untuk melakukan pelestarian upacara adat atau kegiatan sakral yang harus di turunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sebab masing-masing masih melaksanakan tradisi, dan budaya ini merupakan suatu yang khas dan berharga bagi keduanya. Peran lingkungan sekitar sangat penting, mulai dari sosialisasi keluarga sampai pada sosialisasi di lingkungan adat itu sendiri, seperti tokoh-tokoh adat.
Perbedaan	Peneliti tesis ini lebih menekankan bagaimana peran rumah adat berfungsi sebagai sentral penyebaran informasi terkait Sesenapadang beserta tradisi khasnya, sedangkan pada jurnal diatas lebih menitik beratkan pada upacara rasulan yang penting di sosialisasikan melalui semua agen-agen sosialisasi.	

2.	Nama Peneliti	Puji Nurharyanto, Dadan Wildan, Mirna Nur Alia, 2016
	Judul Penelitian	TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CIREUNDEU
	Hasil Penelitian	Proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireunde diawali oleh leluhur atau sesepuhnya terdahulu yang mengembara untuk mencari kebenaran spiritual. Perubahan agen sosialisasi pada masyarakat adat Cireunde dalam upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal mengalami proses transformasi juga secara alami karena meningkatnya partisipasi pendidikan anak-anak penganut kepercayaan Sunda wiwitan. Selain itu, mereka membutuhkan pendidikan dan informasi agar tidak tergusur oleh zaman seperti dalam pepatah Sunda yang selalu mereka pegang “ngindung ka waktu mibapa ka zaman” (harus selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman).
	Persamaan	Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan jurnal diatas, terletak pada bagaimana masyarakat memahami betul pentingnya transformasi atau sosialisasi nilai adat kepada masyarakat atau generasi penerus, serta memberikan kesadaran untuk terus menyesuaikan diri terhadap zaman.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek nilai dan norma masyarakat Sesenapadang spesifiknya pada kearifan lokal dalam bentuk rumah adat, sementara jurnal diatas lebih menjelaskan penyesuaian kepercayaan Sunda wiwitan dalam proses transformasinya dalam lingkungan penganutnya.
3.	Nama Peneliti	Uung Ramalan Sadarmono dan Aan Suryana, 2019
	Judul Penelitian	PERAN KELUARGA DALAM SOSIALISASI ADAT ISTIADAT KOMUNITAS DUSUN KUTA
	Hasil Penelitian	Adat istiadat yang masih dilaksanakan adalah adat yang berkaitan dengan keberadaan tempat-tempat keramat seperti; Leuweung Gede, Leuweung Ki Bumi, Gunung Barang, Gunung Semen, Gunung Goong, Gunung Pandai Domas, Ciasihan, Cibangbara, dan Cinangka, dimana setiap orang yang akan memasuki areal-areal tersebut harus mentaati norma-norma adat yang berlaku. Kewajiban untuk mentaati norma-norma adat tersebut bukan hanya berlaku bagi masyarakat yang tinggal di Dusun Kuta, tetapi juga masyarakat luar yang akan memasuki areal tersebut. Adat istiadat lain yang juga masih dipertahankan dan ditaati adalah; larangan mengubur mayat di Areal Dusun Kuta, larangan menggali tanah, dan larangan mendirikan rumah yang terbuat dari batu bata dan beratap genting. Disamping larangan-larangan di atas, juga ada kewajiban-kewajiban yang masih tetap dipertahankan seperti; rumah yang didirikan harus menghadap kearah sesuai dengan weton suami-



		<p>isteri yang akan menghuninya, dan kewajiban untuk menanam tanaman tertentu bagi keluarga yang baru berumah tangga. Masyarakat Dusun Kuta meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama yaitu Ki Bumi, oleh karena itu mereka sangat menghormati dengan cara melakukan apa saja yang dilakukan Ki Bumi, dan menghindari apa yang tidak dilakukannya. Penghormatan kepada Ki Bumi ini juga diteruskan kepada keturunnya langsung yang bertindak sebagai Kuncen. Kuncen ditempatkan sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan tentang adat, dan kata-katanya diaati oleh seluruh warga dusun. Sebagai masyarakat petani, yang memiliki keterikatan dengan tanah, adat istiadat yang berkaitan dengan pengolahan sawah yang dimulai sejak penanaman sampai panen tiba masih tetap mengikuti tradisi, dan tradisi itu juga dipertahankan dalam proses pembuatan gula kawung. Dalam hal adat istiadat yang berhubungan dengan duar hidup, seperti masyarakat Sunda pada umumnya, masyarakat Dusun Kuta melaksanakan berbagai upacara sejak seorang anak dalam kandungan, masa kelahiran, masa kanak-kanak yang ditandai dengan khitan dan gusar, masa perkawinan dan kematian. Masa perkawinan merupakan masa yang dianggap paling penting. Jodoh yang dianggap paling ideal adalah orang-orang yang berasal dari Dusun Kuta. Setelah kawin, menurut adat idealnya mereka tinggal di Dusun Kuta, namun dalam kenyataan sekarang tidak semua pasangan baru bisa menetap di Dusun Kuta, selain karena lahan pemukiman yang tidak luas, juga karena mereka mempunyai kegiatan di luar dusun.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini, bahwa adanya nilai-nilai kebaikan dan norma dalam adat istiadat setiap wilayah adat yang mengarahkan masyarakatnya untuk berperilaku baik, yang penting untuk dilestarikan secara turun-temurun.</p>
	<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan mendasar dalam penelitian ini adalah, jurnal di atas lebih menekankan pada adat istiadat yang dijunjung tinggi yang dominan proses sosialisasinya dilakukan dalam lembaga keluarga. Sementara penelitian dalam topik ini lebih mencari bagaimana bentuk sosialisasi nilai dan norma kearifan lokal oleh elemen masyarakat.</p>

D. Skema Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual:

